

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-A'RAF AYAT 199-202

Zulkilfi Agus

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum

Emai : zulkifli@stairu.ac.id

**Abstrak** *In living their lives, Muslims have been given guidance and instructions by Allah SWT so that they can lead their lives well and remain within the framework of the Shariah as prescribed. This guidance is none other than the holy book of the Qur'an. The Qur'an is the scripture revealed by Allah to provide guidance to those who do good deeds, to bring glad tidings of salvation to the righteous, and to serve as a warning of eternal punishment for wrongdoers. It consists of pages filled with wise counsel and admonitions, leading the believers from darkness into light.*

Keyword :Nilai Pendidikan, Pendidikan Islam

### Pembahasan

Seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan apapun bentuk ayatnya. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia. Diantara sekian banyak ayat al-Qur'an yang membahas mengenai akhlak, di antaranya terdapat dalam QS. al-A'raf: 199-202 yang bunyi ayatnya adalah sebagai Berikut ini adalah isi QS. Al-A'raf ayat 199-202

#### Ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Artinya:* "Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

#### Ayat 200:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya:* "Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

#### Ayat 201:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

*Artinya:* "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu mereka melihat kesalahan-kesalahannya."

**Ayat 202:**

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يْقَصِرُونَ

*Artinya:* "Dan teman-teman mereka (golongan setan) terus membantu mereka dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."

Pendidikan akhlak menenpati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak Islami, adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah (1) Dilakukan berulang-ulang. (2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya (Muhammad Daudi Ali, 2013:348).

Pada ayat 199 di dalamnya terkandung tiga pendidikan akhlak yaitu, Perintah Untuk Bersikap Lemah Lembut dan Memberi Maaf, Karena dalam perjalanan hidup ini tak ada seorang pun yang tidak pernah berbuat salah dan juga membuat saudara atau temannya marah. Oleh karena itu meskipun terkadang memberatkan hati untuk memaafkan, namun dengan memberi maaf maka luka yang ada di hati sedikit-demi sedikit terobati dan rasa marah atau kecewa karena sikap orang yang membuat marah lama kelamaan akan hilang. Kemudian memberi maaf ini sebaiknya diikuti dengan sikap lapang dada, dengan cara membuka lembaran baru dan tidak mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah lalu. Orang yang memberi maaf juga termasuk orang yang memiliki sikap tawadhu' karena mau merendahkan diri, menahan emosinya dengan memberi maaf terhadap orang lain yang telah membuat salah kepadanya. Memberi maaf adalah bagian dari akhlak terpuji dalam pergaulan sosial. Karena dalam hidup ini tidak lepas dari salah dan khilaf, maka dengan memaafkan akan terasa lebih indah makna hidup ini. Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* mengungkapkan bahwa maafkanlah kekurangan-kekurangan kecil manusia dala pergaulan dan persahabatan. Jangan menuntut kesempurnaan pada mereka, dan jangan membebani mereka dengan akhlak yang sulit. Maafkan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Dengan demikian, kehidupan akan berjalan dengan mudah dan lemah lembut (Saiydi Qutb,2003: 83).

### **Metodelogi Penelitian**

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-A'raf ayat 199-202. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah pada analisis isi teks Al-Qur'an serta literatur-literatur yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber tertulis secara mendalam guna mendapatkan wawasan yang komprehensif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Dalam pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara rinci kandungan ayat-ayat yang menjadi objek kajian, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan ayat-ayat tersebut melalui kajian tafsir serta

literatur terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199-202 beserta terjemahannya, yang kemudian dianalisis melalui berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Jalalain*, dan *Tafsir Al-Misbah*. Data sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai kitab tafsir dan referensi lain yang relevan. Data dari kitab tafsir digunakan untuk memahami makna ayat-ayat tersebut berdasarkan pendekatan tertentu, sedangkan literatur pendidikan Islam digunakan untuk menghubungkan kandungan ayat dengan konsep-konsep pendidikan Islam. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah interpretasi teks, analisis isi, dan kontekstualisasi. Analisis teks dilakukan dengan mendalami makna setiap kata dan frasa dalam ayat berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan tafsir tahlili (analitik). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam, seperti toleransi, kesabaran, kasih sayang, dan penghindaran dari pengaruh setan. Selanjutnya, hasil interpretasi tersebut dikontekstualisasikan dengan konsep pendidikan Islam, baik dalam literatur klasik maupun modern, untuk memahami relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

## **Pembahasan**

Dengan metodologi yang dirancang secara sistematis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah Al-A'raf ayat 199-202. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan pembentukan karakter dan pendidikan umat. Menurut analisis penulis sifat memaafkan ini merupakan bagian dari pendidikan akhlak. al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia baik dalam pendidikan atau pun dalam berakhlak, dan dalam al-Qur'an juga membuat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak untuk memberi maaf atau menjadi seorang yang pemaaf. Dan pendidikan akhlak adalah upaya kearah terwujudnya sikap, tingkah laku dan perkataan yang lebih baik sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari baik dalam individu ataupun sosial. Oleh karena itu, maka memberi maaf adalah termasuk dalam nilai pendidikan akhlak. Perintah Untuk Berbuat yang Ma'rufvBerbuat ma'ruf atau kebaikan merupakan perintah Allah yang secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an berkali-kali.

Artinya : "patuhkah kamu menyuruh manusia supaya berbuat kebaikan sedang kamu lupa akan diri kamu sendiri; padahal kamu semua membaca kitab Allah, tidakkah kamu berakal?"

Di dalam ayat ini Allah menyuruh manusia supaya berbuat kebaikan. Tetapi, janganlah seseorang pada posisi mengajak tetapi ia melupakan dirinya. Ini adalah suatu kesalahan. Hendaklah ia berada pada eksistensi yang diidealkannya yaitu

mengajak orang kepada kebaikan bersama-sama (Ramli Nur,2016:118). Surah Ali Imran: 104 menggunakan istilah *khair* untuk menunjuk wahyu ilahi yang merupakan nilai-nilai universal dan mendasar, sedang nilai lokal dan temporal dinamainya *ma'ruf*. Yang pertama tidak boleh dipaksakan sedang yang kedua adalah hasil persepakatan. Karena ini merupakan hasil persepakatan, ia dapat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu masyarakat. Dalam konteks ini, dapat dipahami ungkapan yang menyatakan: “apabila *ma'ruf* telah kurang diamalkan, dia menjadi munkar; dan apabila munkar telah tersebar, dia menjadi *ma'ruf*.” Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal dan mendasar itu. (M. Quraisy Syihab: 429). Dengan berbuat *ma'ruf* maka akan menjadikan seorang muslim yang *berakhlakul karimah* baik secara pengetahuan ataupun prakteknya dalam lingkungan sosial atau individu. Perintah berbuat *ma'ruf* ini termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam berakhlak, dalam setiap keadaan dan tingkah lakunya. Maka berbuat *ma'ruf* atau kebaikan adalah salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut. Perintah Untuk Berpaling dan Menjauhi Orang-Orang Bodoh, Pada ayat ini diperintahkan untuk menghindari orang-orang jahil, berpaling dari orang-orang jahil disini maksudnya adalah untuk tidak mengikutinya, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan. karena jika tidak menghindarinya maka akan tersakiti karena sikapnya yang hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memperdulikan nilai-nilai ajaran Islam, dan jika tidak menghindarinya maka kita akan mengikutinya berbuat jahat dan menjauhkan diri kita dari kebenaran ajaran Islam. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Nahsaruddin :

*Manusia (orang-orang jahil) dibagi menjadi empat kelompok. (1) kelompok jahil atau lalai, kelompok ini tidak dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan. (2) kelompok jahil dan sesat, golongan ini cukup lazim tentang suatu keburukan dan merpeka bersenang-senang dalam melakukan keburukan tersebut. (3) kelompok jahil, sesat, dan fasik, kelompok ini memiliki keyakinan bahwa kejahatan yang mereka lakukan dianggapnya sebagai kebenaran dan mereka mempertahankan keburukan tersebut untuk menjadi kebenaran. (4) kelompok manusia yang jahil, sesat, fasik dan jahat, kelompok ini manusia yang memiliki kepercayaan bahwa akhlak buruk itu suatu keniscayaan, mereka berlomba-lomba dalam melakukan kejahatan dan berbangga dengan kejahatan tersebut (Nasharuddin,2015:358).*

Cara berpaling dari orang-orang yang bodoh adalah dengan cara tidak mempergauli mereka dan jangan bantah-bantahan dengan mereka. Karena untuk menghindari agar jangan disakiti oleh mereka memang tak ada jalan lain kecuali dengan berpaling dari mereka. Menurut analisis penulis hal ini sesuai dengan tujuan

pendidikan akhlak agar manusia mengetahui perbedaan sifat yang baik dan yang jahat sehingga bisa berpegang teguh pada kebaikan dan menghindari dari sifat-sifat manusia yang jahat tersebut. Dengan begitu menghindari orang jahil yang tidak tahu ataupun mengabaikan tentang kebaikan adalah sebaik-baiknya agar tidak terpengaruh di dalam kejahatan dan tujuan dari pendidikan akhlak tercapai. Perintah Untuk Berlindung Kepada Allah ,Selanjutnya pada ayat 200-202 dijelaskan bahwa ketika setan membisiki dengan merayu manusia untuk berbuat kejahatan serta kerusakan. Sehingga ketika itu setan melancarkan godaannya untuk membuat manusia tergelincir. Saudara-saudara setan yaitu orang-orang bodoh yang tidak bertakwa kepada Allah justru memberi peluang kepada setan untuk lebih menyesatkan mereka hingga mereka lupa kepada Allah dan merasa tidak membutuhkan Allah lagi dalam hidupnya. Akhirnya mereka pun terus melakukan kejahatan dan kerusakan karena iman yang ada di dalam hatinya sudah hilang sehingga tidak ada lagi penahan nafsu dan penasehat dalam hatinya. Setan tidak memiliki rasa puas meskipun banyak manusia yang tergelincir karenanya, sehingga orang yang bertakwa pun tidak luput dari godaan setan. Namun, orang-orang bertakwa mengetahui ketika imannya mulai lemah maka saat itu setan sedang berupaya menggodanya, ini merupakan keutamaan untuk orang-orang yang bertakwa bahwa Allah akan selalu bersamanya dan melindunginya. Cara untuk berpaling dari setan adalah yaitu dengan selalu ingat kepada Allah dengan membaca *ta'awudz* dan meminta perlindungan kepada Allah, dengan begitu Allah akan selalu melindungi kapanpun dan di manapun kamu berada.

Seperti firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 133-136 sebagai berikut:

*Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Depag. RI)*

Keterangan-keterangan takwa berdasarkan ayat-ayat ini menegaskan bahwa takwa itu ialah sikap hidup dan akhlak seorang muslim, yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah pokok. Sedang ibadah-ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar dari pada iman. Maka dapatlah kita memahami bahwa takwa itu adalah hasil dari pada ibadah kepada Tuhan, karenanya tidak mungkin ada takwa tanpa ada ibadah. (Nasruddin Razak,1986:232). Dari ayat 200-202 secara umum memerintahkan untuk berpaling dari setan dan saudara-saudaranya. Karena setan tidak akan pernah merasa puas untuk mengganggu, menggoda dan menggelincirkan orang-orang termasuk orang yang bertakwa agar mengikutinya dalam kesesatan. Berpaling dari setan dan saudara-saudaranya ini termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak, karena mengandung perintah pada kebaikan. Dengan mengetahui sifat dan tugas setan yang telah dijelaskan dalam ayat ini, selanjutnya akan tercapai tujuan dari pendidikan akhlak. Agar manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk sehingga ketika setan berusaha menggoda atau menggelincirkan mereka yang memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak ini selalu berpegang teguh kepada Allah dan memohon perlindungan kepada Allah swt. Pada QS.al-A'raf ayat 199-202 ini memiliki banyak nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan individu dan juga dalam bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang memberi maaf, berbuat ma'ruf, menghindari orang-orang bodoh, dan berpaling dari setan dengan memohon perlindungan kepada Allah menurut analisis penulis sudah sesuai dengan pengertian pendidikan akhlak, yaitu sebagai proses ke arah terwujudnya sikap dan tingkah laku yang lebih baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan, yang bisa membedakan yang baik dan yang buruk, kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang teguh pada kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

### **Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Agama Islam**

Menurut ajaran Islam praktek Rasulullah, Pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materil. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat. (Nasrudin, Razak, 1986:37) Tujuan akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT., dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Akmal Hawi,2013 :100).

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan

beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, aktivitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak serta memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. (Ahmad Izzan dan Saehudin,2012: 112). Dengan demikian sangat strategis posisi pendidikan dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dan cara terbaik untuk memiliki budi pekerti yang baik adalah melalui asuhan dan latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik itu (Ahmad Izzan dan Saehudin,2012: 244-245). Berdasarkan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS.al-A'raf ayat 199-202 di atas, maka di sini penulis menganalisis relevansi Pendidikan Agama Islam dengan nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-A'raf ayat 199-202. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS.al-A'raf ayat 199 memuat tiga perintah yaitu, perintah untuk memberi maaf, perintah untuk berbuat yang ma'ruf, dan perintah untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh. Tiga perintah ini relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Di dalam pendidikan agama Islam terdapat pokok bahasan sabar dalam ayat 199 ini orang yang memberi maaf selalu bersikap lemah lembut sehingga dalam menghadapi setiap masalah ia selalu bersikap sabar, dengan memaafkan kesalahan mereka yang berbuat salah. Selanjutnya relevan dengan pokok bahasan tawadhu' atau rendah hati, tidak sombong. Orang yang bersikap tawadhu' ia akan menyadari bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Kemudian relevan dengan pokok bahasan perilaku terpuji, yaitu husnudzon, tasamuh, dan ta'awun. Husnudzon adalah berprasangka baik kepada Allah dan orang lain. Tasamuh adalah sikap toleransi atau menghargai orang lain, dan Ta'awun adalah sikap saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Kemudian pada QS.al-A'raf ayat 200-202 juga relevan dengan pengembangan pendidikan agama Islam, kandungan ayat ini secara keseluruhan mencakup perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari bisikan dan godaan setan. Adapun dampak ayat ini adalah pada pokok bahasan taat, Hal ini relevan dengan ayat ini karena orang yang taat selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya relevan dengan pokok bahasan iman kepada Malaikat Allah dan makhluk ghaib lainnya termasuk setan, jin, iblis yang tak pernah berputus asa menggoda umat Muslim agar tergelincir pada kesesatan.

Pada sedikit penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya sejalan dengan pengertian akhlak dan juga tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang memiliki keutamaan terutama dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada pendidikan agama Islam semua pokok bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, taat, iman kepada Malaikat dan makhluk ghaib lainnya, menurut analisis penulis semuanya berhubungan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-Araf ayat 199-202.

## **Simpulan**

Pendidikan akhlak yaitu suatu proses untuk menumbuhkan kembangkan fitrah manusia dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa bentuk nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf Ayat 199-202, yaitu, (1) sikap pemaaf, sikap ini merupakan prinsip agama dalam bidang akhlak yang perlu direalisasikan dalam kehidupan. Dan untuk realisasinya memerlukan kedewasaan beragama dan sikap yang proporsional. Hal ini karena memaafkan orang lain yang bersalah memerlukan kelapangan dada dan kesabaran. (2) menyuruh manusia mengerjakan yang ma'ruf, dalam konteks masyarakat yang masih berkembang, menegakkan kebenaran dan keadilan adalah merupakan kewajiban umat Islam. Sehingga perbuatan menyuruh berbuat yang ma'ruf sudah tentu dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan akhlak yang utama. (3) menjauhkan diri dari orang-orang yang jahil, orang-orang yang jahil dalam ayat ini dipandang sebagai orang yang hanya memperturutkan emosional bukan pertimbangan akal. (4) perintah untuk berlindung kepada Allah, dengan cara selalu mengingatkannya, maka Allah senantiasa akan selalu melindungimu kapanpun dan dimanapun kamu berada. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-A'raf ayat 199-202 dengan pendidikan agama Islam sudah sesuai dan relevan, karena dalam Pendidikan Agama Islam terdapat Bahasan tawadhu', sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji, taat, tawakkal dan sebagainya. Kesesuaian tersebut dalam bahasan ini sama-sama untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah dalam sikap dan perbuatan sehari-hari

### Daftar Pustaka

- Ahmad Izzan dan saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet I.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014)
- Nasharuddin, *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Ramli Nur, *Revolusi Akhlak*, (Tangerang: Tsmart Printing, 2016)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003)

### Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License